

IMPLEMENTASI BERMAIN EKSPLORASI DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL ATHFAL AL IHSAN CEMPAKA PUTIH
DESA CEMPAKA PUTIH KECAMATAN BANDAR SURABAYA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

¹Fepti Umairoh

¹, Universitas Islam An Nur Lampung

E-mail : feptiumairoh2203@gmail.com

Keywords:

Play Exploration, Develop Creativity

Abstract Exploratory play is exploring the field with the aim of gaining more knowledge, especially of the natural resources found in that place. Exploration can also be said to be an activity to gain new experiences and new situations. Exploration can give children the opportunity to see, understand, feel, and ultimately create something that interests them. The formulation of the problem in this research is "How to apply exploration games in developing the creativity of children aged 5-6 years at RA Al Ihsan Cempaka Putih Merbau Mataram Kindergarten". The aim of this research is to determine the implementation of exploratory games in developing children's creativity. This research uses a type of qualitative descriptive research which aims to objectively describe the conditions of the research site using a series of words or sentences, with the research subjects being 1 teacher and 15 children at Patria Wonodadi Kindergarten. The data collection tools that the author uses are observation, interviews and documentation

Based on the research conducted, the author can conclude that the teacher has implemented steps for children's exploration activities in accordance with the theory they understand, and from the steps for exploratory play activities using newspaper media in developing the creativity of children aged 5-6 years. In the Tunas Harpan Merbau Kindergarten, Mataram, South Lampung, it was said that several of these steps were not used during pre-research, but after the author carried out the research, he succeeded in using the exploratory steps of playing with old newspapers to develop creativity, although sometimes there was one step that was not used. However, the researchers got a good ending even though the results were that 60% of children developed as expected

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (Dharma Kusuma, 2012).

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 peraturan pemerintah

tentang pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 14, dinyatakan bahwa : Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disebut PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih

lanjut. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Warisno 2016). Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Jadi pendidikan merupakan usaha untuk manusia menghasilkan ilmu yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan (Sudarwan Danim, 2010).

Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak – kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pengembangan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi, kesehatan maupun psikososialnya. Secara umum pelayanan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Novan Ardi Wiyani, 2016).

Masa kanak-kanak merupakan fase yang fundamental dalam mempengaruhi perkembangan individu. Para ahli mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa belajar aktif, anak melakukan penjelajahan terhadap objek di lingkungannya untuk memperoleh pengalaman dan mengkonstruksi

pengetahuannya. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan otak, dimana akan menentukan kepribadian anak selanjutnya (Masnipal, 2013).

Pengalaman yang diterima anak melalui pendidikan dilingkungan keluarga, masyarakat, dan di lingkungan PAUD merupakan proses yang sangat penting untuk serta menentukan kondisi perkembangan (Sobirin et al. 2022), dan keberhasilan dimasa yang akan datang, pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, bakat, minat, sikap, dan karakter anak sangat bergantung pada lingkungannya serta yang dilihat di alam ini, diperoleh, dan diajarkan oleh orang lain kepadanya.

Sejalan dengan pendapat para ahli memaparkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Sebenarnya pendidikan pada AUD merupakan tingkat pendidikan yang sangat fundamental, awal, krusial, dan menentukan untuk perkembangan anak selanjutnya. Jika orang tua/guru tepat dan benar dalam memberikan stimulus pendidikan, maka anak akan tumbuh berkembang secara normal, dan sebaliknya. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai “masa emas (golden age)” sekaligus “masa kritis” dalam pemberian pendidikan pada anak. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran muslim Al-Gazali mengungkapkan bahwa anak merupakan anugrah Allah kepada manusia, lebih lanjut Al-Gazali mengemukakan bahwa diri anak siap untuk dijadikan apa saja (potensi) tergantung keinginan pembentukannya (Novitasari et al., 2019).

Dari uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa di RA Al Ihsan Cempaka Putih sangat memperhatikan saat kegiatan bermain eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas dan hal ini dapat dilihat dari upaya guru saat melakukan kegiatan bermain eksplorasi, serta

memberikan pengetahuan luas untuk bereksplorasi dengan imajinasinya (Asfiati et al., 2020) .

Berdasarkan hasil analisis dokumen diketahui bahwa dari 15 anak yang diamati dan dari indikator yang dicapai menunjukkan bahwa kegiatan bermain eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas anak yang dimiliki anak-anak sudah berkembang sesuai dengan harapan. Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh proses pembelajaran, kegiatan bermain eksplorasi yang dilakukan oleh guru-guru di TA RA Al Ihsan Cempaka Putih dalam mengembangkan kreativitas anak. Perhatian akan difokuskan pada kegiatan bermain eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas anak.

Oleh karena itu peneliti ingin melatih kembali kreativitas anak dengan kegiatan eksplorasi. Dengan bermain eksplorasi anak akan menyukai kegiatan tersebut karena dunia anak adalah bermain sambil belajar dan belajar adalah tempat bermain anak. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif ini dengan judul “Implementasi Bermain Eksplorasi dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 56 Tahun di RA Al Ihsan Cempaka Putih”.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Bermain Eksplorasi

Ide kreatif sering sekali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak yang melihat, memahami merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kegiatan seperti ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Pengamatan tersebut bisa berupa lingkungan, diantaranya berupa lingkungan hutan, bukit, pasir, laut, kolam, dan lingkungan alam lainnya.

Bermain eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak,

terutama sumber alam yang terdapat di tempat itu. Eksplorasi dapat pula dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi yang baru. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka (Hidayani & Miranda Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, n.d.).

Suratno berpendapat bahwa “Eksplorasi adalah suatu jenis kegiatan bermain yang aktivitas utamanya melakukan penjelajahan untuk mempelajari hal tertentu sambil mencari kesenangan” (Hidayani & Miranda Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, n.d.). Sedangkan menurut Conkey dan Hewson mengemukakan bahwa “Eksplorasi merupakan suatu jenis kegiatan bermain dilakukan dengan cara melakukan penjelajahan yang akan memberikan kesenangan dan memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi anak”. Menurut Tylor, kegiatan eksplorasi memungkinkan anak untuk mengembangkan penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan tentang apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan kapan melakukannya (kurniati & Novianto, n.d.).

Menurut Conkey dan Hewson mengemukakan “Eksplorasi merupakan suatu jenis kegiatan bermain dilakukan dengan cara melakukan penjelajahan yang akan memberikan kesenangan dan memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi anak (Hidayani & Miranda Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, n.d.).

Bentuk-bentuk Pembelajaran Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi memungkinkan anak untuk mengembangkan penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan tentang apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan kapan melakukannya. Kegiatan bereksplorasi ini dilakukan dengan cara

melakukan penjelajahan di lingkungan sekitar yang bertujuan untuk memberikan pengalaman baru pada diri anak.

Rachmawati dan Kurniati mengemukakan “Beberapa bentuk pembelajaran eksplorasi antara lain: a) belajar pada alam sekitar, b) mediated learning eksperience dan c) outbond training”.

Belajar pada alam adalah bentuk pembelajaran eksplorasi yang memungkinkan anak dapat mengenal berbagai makhluk, warna, bentuk, bau, rasa, bunyi dan ukuran melalui alam. Anak dapat juga meniru dan membuat duplikasi alam sesuai imajinasi dan kemampuannya. Alam akan melatih imajinasi anak, dan kemampuan berpikir mereka. Mediated learning eksperience, adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Guru dapat mengamati dan memilih benda apa saja yang ada di sekitar anak, untuk selanjutnya benda tersebut dieksplorasi secara mendalam sehingga didapatkan pengetahuan baru (Novitasari et al., 2019)

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran eksplorasi memiliki beberapa bentuk pembelajaran. Bentuk- bentuk pembelajaran tersebut harus dipahami agar kemampuan eksplorasi dapat berkembang secara optimal.

Pengertian Kreativitas

Menurut pendapat James J.Gallagher menjelaskan bahwa, “*creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya) (Rosalianisa, n.d.).

Kreativitas juga sering disebut dengan daya cipta. Menurut Freeman dan Munandar, kreativitas sama halnya dengan

aspek psikologi lainnya hendaknya sudah berkembang sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud) kreativitas yaitu kemampuan untuk menciptakan atau berkreasi. Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Clark Moustakis dalam Utami Munandar yang menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan (Hidayani & Miranda Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, n.d.) .

Strategi Pengembangan Kreativitas melalui Eksplorasi

Tak ada seorang pun yang tidak memiliki bakat kreativitas, namun jika tidak dikembangkan dan tidak dipupuk, maka bakat tidak berkembang secara optimal. Pada masa usia dini, anak memiliki peluang untuk mengembangkan potensinya. Potensi besar yang dimiliki oleh anak adalah dengan memelihara dan mengembangkan kreativitas dalam dirinya (Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, 2011).

Ada beberapa strategi untuk mengembangkan kreativitas anak, menurut Rachmawati & Kurniati menyebutkan “Beberapa strategi mengembangkan kreativitas yaitu menciptakan a) produk, b) imajinasi, c) eksplorasi, d) eksperimen, dan e) metode proyek”. Pertama, menciptakan produk (Wahidatul Laily M.R.Z, n.d.).

Strategi ini menggunakan banyak imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau sesuai dengan hayalannya. Tidak hanya kreativitas yang dikembangkan, namun juga kemampuan kognitif anak. Setiap anak bebas berekspresi dalam menciptakan produk, agar memperoleh hasil yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya.

Pada dasarnya hasil karya anak yang dibuat melalui aktivitas membuat, menyusun, atau mengkonstruksi ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan benda yang sebelumnya belum

pernah mereka temui, atau dimodifikasi dari benda yang ada sebelumnya. Imajinasi merupakan kemampuan sangat berguna dalam mengembangkan kreativitas anak. Dengan berimajinasi anak dapat mengembangkan daya pikir dan daya cipta tanpa dibatasi kenyataan sehari-hari dalam kehidupan anak. Anak bebas berpikir sesuai dengan pengalaman dan khayalannya (Hidayani & Miranda Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, n.d.).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di RA Al Ihsan Cempaka Putih. Di tinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (lapangan) (Sugiyono, 2009).

Untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti menggunakan metode pengumpulan data. Dengan maksud, jika suatu data tidak diperoleh dengan metode yang satu maka dapat diganti dengan metode yang lain. Dengan demikian terjadilah kerja sama yang saling melengkapi di antara metode yang digunakan. Peneliti akan langsung terjun ke lapangan sendiri untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informan, yakni guru di Taman Kanak-Kanak RA Al Ihsan Cempaka Putih mengangkat data melalui domuen sekolah serta melakukan dokumentasi atas segala kegiatan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa langkah-langkah sesuai bermain eksplorasi dalam perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun dengan media koran bekas di RA Al Ihsan Cempaka Putih dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Guru menyediakan bahan yang dibutuhkan yaitu tentunya koran bekas

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah membuka mata pelajaran terlebih dahulu kemudian guru menyiapkan bahan-bahan yang akan

digunakan untuk bermain koran bekas bersama anak.

Hal ini sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun yaitu dengan menyediakan bahan yang digunakan akan menunjukkan ketekunan anak dalam berkreaitivitas. Akan tetapi guru kurang siap dalam kegiatan mengembangkan kreativitan dan guru masih sering menggunakan bahan yang sama dalam setiap kegiatan.

Dengan ini senada dengan hasil wawancara dengan guru RA Al Ihsan Cempaka Putih yang bernama nopiana bahwa beliau mengatakan bahwa sebelum melakukan kegiatan tersebut beliau menyediakan terlebih dahulu Koran bekas.

2. Menyediakan alat dan bahan lainnya seperti gunting, lem dan kertas warna

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru adalah menyediakan alat dan bahan untuk melakukan kegiatan eksplorasi tersebut. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi dalam melakukan kegiatan eksplorasi dengan menggunakan Koran bekas agar guru tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dalam kegiatan eksplorasi tersebut.

Kegiatan ini, guru telah menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan guna untuk menunjang kegiatannya secara langsung. Agar anak mampu menunjukkan ketekunannya dalam berkreaitivitas. Namun di RA Al Ihsan Cempaka Putih guru biasanya menyuruh anak membawa alat dan bahannya agar mmenunjukkan sikap mandiri dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Akan tetapi, gunting dan lem guru menyediakan dua sampai dengan tiga saja, akhirnya membuat anak tidak terlalu kondusif saat kegiatan berlangsung dan membuat guru merasa

kuwalahan dalam mengatur kegiatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Nopiana dalam kegiatan bermain eksplorasi beliau agar menyediakan bahan-bahan terlebih dahulu.

3. Guru mengajukan pertanyaan kepada anak tentang apa yang akan dibuat dari koran bekas untuk membuka wawasan anak

Langkah ketiga yang dapat dilakukan oleh guru dalam kegiatan eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas anak melalui media komik adalah saat guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa yang akan dibuat saat melakukan kegiatan bermain eksplorasi.

Dalam kegiatan ini, guru memberikan keterangan tentang apa saja yang akan dibuat oleh anak. Di RA Al Ihsan Cempaka Putih guru memberikan contoh dengan membuat ikan menggunakan koran bekas. Kegiatan ini diharapkan sesuai dengan indikator tingkat pencapaian yang diungkapkan oleh Luluk Asmawati dalam perencanaan pembelajaran PAUD, yaitu mewujudkan imajinasi dan gambaran. Akan tetapi kebanyakan anak yang telah menyukai menirukan apa yang guru contohkan sehingga anak kurang berkembang dalam meningkatkan kreativitasnya. Bahkan anak cenderung menyukai tema selanjutnya.

Hal ini senada dengan guru RA Al Ihsan Cempaka Putih dengan menerapkan langkah ketiga ini dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang yang akan dibuat dari koran bekas.

4. Guru menggali ide atau memberi stimulasi kepada anak untuk mengembangkan ide anak

Langkah yang keempat yang dilakukan oleh guru dalam penerapan

kegiatan eksplorasi adalah guru memberikan stimulus kepada anak untuk mengembangkan ide anak saat akan melakukan kegiatan eksplorasi dengan Koran bekas.

Langkah ini masih berkaitan dengan langkah ketiga. Akan tetapi pada langkah ini guru memberikan rangsangan kepada anak agar mau berkembang sesuai dengan ide yang ingin dibuat sendiri tanpa mencontoh karya guru ataupun teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun yaitu memperlihatkan keingintahuan seperti cenderung melakukan kegiatan mandiri.

Anak telah membuat karya sesuai dengan arahan dari guru, namun masih banyak hal yang harus guru lakukan dalam meningkatkan kreativitas anak apalagi dalam kegiatan bermain eksplorasi.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara RA Al Ihsan Cempaka Putih yaitu guru memberikan kesempatan anak mengembangkan ide mereka sendiri.

5. Guru membagikan alat dan bahan kepada anak untuk membuat karya dari koran bekas

Langkah kelima yang dilakukan oleh guru yaitu membagikan bahan-bahan kepada anak untuk membuat karya dari Koran bekas sambil memberikan arahan kepada peserta didik.

Dan langkah-langkah sebelumnya guru telah menyiapkan bahan yang akan digunakan dalam meningkatkan kreativitas anak dengan menggunakan metode bermain kreativitas. Dalam langkah ini guru membagikan alat dan bahan kepada anak untuk membuat karya dengan koran bekas sesuai dengan arahan guru ataupun sesuai dengan imajinasi anak. Hal ini berkaitan dengan indikator tingkat pencapaian

perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun yang dikemukakan oleh Luluk Asmawati dalam perencanaan pembelajaran PAUD yaitu menumbuhkan imajinasi dan gambaran.

Hal ini senada dengan guru di RA AL IHSAN CEMPAKA PUTIH dengan melakukan penerapan langkah ketiga dengan memberi arahan kembali.

6. Guru memberi kesempatan anak untuk berkreaitivitas membuat media atau karya dari koran bekas yang disediakan sesuai dengan ide atau gagasan yang dimiliki

Langkah selanjutnya guru memberikan kesempatan anak untuk beraktivitas sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing dengan membuat media atau karya dari koran bekas yang telah disediakan.

Langkah selanjutnya yaitu guru memberikan kesempatan anak untuk berkreaitivitas membuat media dan karya dari koran bekas, hal ini berkaitan dengan tingkat indikator pencapaian kreativitas yaitu melakukan hal baru dengan caranya sendiri mempunyai inisiatif untuk membuat hal baru sesuai dengan imajinasi yang ingin dibuat anak.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bu Nopiana dan beliau memberikan kesempatan anak untuk membuat karyanya sendiri.

7. Guru mengingatkan anak untuk bermain sesuai aturan yang telah disepakati

Langkah ketujuh guru yaitu guru selalu mengingatkan anak agar bermain sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Langkah ini guru mengingatkan kepada anak agar anak melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang telah disepakati sebelumnya. Jadi guru telah memberikan arahan kepada anak agar anak tidak melakukan sesuatu kegiatan diluar batas yang telah disepakati. Hal

ini berkaitan dengan tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun menurut Luluk Asmawati dalam pencapaian perkembangan kreativitas menunjukkan minat pada kegiatan kreativitas dengan indikator pencapaian anak usia 5-6 tahun yaitu memperlihatkan keingintahuan anak seperti cenderung melakukan kegiatan mandiri agar anak mampu berkembang kreativitasnya melalui bermain eksplorasi dengan bermain koran sebagai media yang digunakan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Nopiana karena beliau selalu mengingatkan peserta didik agar belajar sesuai kesepakatan awal.

8. Menstimulasi anak dengan mengajukan pertanyaan terbuka untuk mengetahui maksud terhadap apa yang telah di buat anak

Langkah kedelapan yaitu guru menstimulasi anak dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui maksud terhadap apa yang telah dibuat anak tersebut. Selanjutnya langkah kedelapan ini adalah memberikan rangsangan kepada anak dengan mengajukan pertanyaan untuk mengetahui maksud dari apa yang telah dibuat oleh anak. Misalnya anak membuat ikan dengan koran bekas tersebut.

Guru memberikan pertanyaan “kenapa kamu membuat ikan?” kemudian anak memberikan jawabannya meskipun tidak sesuai dengan gambar yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan indikator pencapaian kreativitas anak usia 5-6 tahun yaitu membentuk minat yang kuat seperti percaya diri dan mandiri .

Hal ini sesuai dengan wawancara ibu Nopiana karena beliau memilih salah satu peserta didik untuk memperlihatkan apa yang telah dibuat anak tersebut dengan koran bekas.

9. Memberikan support berupa pujian agar anak bersemangat membuat media/karya seni dari koran bekas

Langkah kesembilan ini guru memberikan support berupa pujian kepada anak dengan karya yang telah dibuat meskipun karya tersebut sesuai dengan eksplorasi guru inginkan. Hal ini sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan kreativitas yang dikemukakan oleh Luluk Asmawati dalam perencanaan perkembangan PAUD yaitu menunjukan imajinasi dan gambaran.

Pada langkah ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nopiana yaitu guru dapat memberikan kesimpulan dari cerita yang telah diceritakan atau dibacakan sebelumnya dengan memberikan kesimpulan yang dapat diambil hikmat baik maupun buruk dengan demikian anak tidak hanya kreativitasnya yang berkembang tetapi anak juga mendapatkan spiritual.

10. Meminta anak menunjukkan dan menceritakan media atau karya apa yang dibuat

Langkah yang terakhir yaitu meminta anak untuk menunjukan hasil yang telah dibuat anak dan jangan lupa memberikan pujian kepada anak agar kedepannya anak semakin semangat meningkatkan imajinasinya sehingga kreativitasnya berkembang dalam berbagai hal termasuk dalam kegiatan bermain eksplorasi.

Dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah guru meminta anak menunjukan dan menceritakan media atau karya nya di depan agar anak memberanikan diri untuk menceritakan apa yang telah dibuat anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancaranya yang sudah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa pada dasarnya guru di RA Al Ihsan Cempaka Putih dalam melakukan kegiatan

bermain eksplorasi sudah memberikan kesempatan kepada anak ikit serta dalam kegiatan ini terlihat ketika penulis melakukan observasi anak-anak sangat bersemangat saat kegiatan bermain eksplorasi dengan media koran bekas berlangsung dan anak-anak terlihat senang mengikuti kegiatan tersebut.

Setelah dilakukan langkah-langkah diatas maka guru maka guru memberikan penilaian pada perkembangan kreativitas anak. Guru melakukan penilaian sesuai dengan perkembangan kreativitas melalui kegiatan bermain eksplorasi. Guru dapat memberikan penilaian dengan menggunakan lembar ceklis yang berisikan keterangan Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dalam mengimplementasikan bermain eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas anak terdapat beberapa langkah yang harus di perhatikan oleh guru yaitu (1) Menyediakan alat dan bahan lainnya seperti gunting, lem dan kertas warna, (2) Guru menyediakan bahan yang dibutuhkan yaitu tentunya koran bekas, (3) Guru mengajukan pertanyaan kepada anak tentang apa yang akan dibuat dari koran bekas untuk membuka wawasan anak, (4) Guru menggali ide atau memberi stimulasi kepada anak untuk mengembangkan ide anak, (5) Guru membagikan alat dan bahan kepada anak untuk membuat karya dari koran bekas, (6) Guru memberi kesempatan anak untuk berkreaitivitas membuat media atau karya dari koran bekas yang disediakan sesuai dengan ide atau gagasan yang dimiliki, (7) Guru mengingatkan anak untuk bermain sesuai aturan yang telah disepakati, (8) Menstimulasi anak dengan mengajukan pertanyaan terbuka untuk mengetahui maksud terhadap apa yang telah di buat anak, (9) Memberikan support berupa pujian

agar anak bersemangat membuat media/karya seni dari koran bekas, (10) Meminta anak menunjukkan dan menceritakan media atau karya apa yang dibuat .

Guru dalam proses kegiatan mengimplementasikan bermain eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas terlebih dahulu menentukan media yang sesuai dengan tema pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati & Kurniati bahwa “Eksplorasi merupakan kegiatan penjelajahan yang dilakukan anak terhadap sesuatu dan memberikan kesempatan anak untuk melihat, memahami merasakan, dan pada akhirnya anak membuat sesuatu yang menarik perhatiannya”. Pasalnya melalui kegiatan ini anak akan mengenal banyak hal dan pengalaman baru yang tidak akan pernah anak dapatkan di dalam rumah. Selain itu kegiatan ini juga akan sekaligus melatih kreativitasnya. Oleh karena itu sebelum guru mengimplentasikan bermain eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas, guru terlebih dahulu menentukan kegiatan yang sesuai dengan tema pembelajaran.

Upaya guru dalam mengimplementasikan bermain eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas, setelah guru menggunakan media koran bekas dan menjelajah lapangan, kemudian tahap selanjutnya memperkenalkan media koran tersebut kepada peserta didik. Pada tahap ini guru memperkenalkan media koran yang akan di gunakan, kemudian membeikan pemahaman tentang kegiatan melalui media koran bekas tersebut. Dimana tahap ini guru menyiapkan alat dan baan yang akan digunakan anak untuk mempraktekan kegiatan mengembangkan kreatifitas anak dalam bermain eksplorasi dengan menggunakan koran sebagai alat peraganya. Tahap-tahap tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Hal ini sesuai dengan ekpolarasi menurut KBBI yang menyatakan bahwa Eksplorasi merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi

yang baru. Pengalaman yang dialami oleh anak menjadikan titik tolak bagi anak untuk melanjutkan apa yang ia pikirkan dan mengembangkannya dalam hidupnya. Seringkali kita menjumpai anak bermain dengan berbagai media yang ada disekitarnya atau dengan menggunakan tanah untuk bermain dengan cara membentuk tanah tersebut menjadi apa yang mereka inginkan, khususnya ketika anak diajak untuk bermain dipantai.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati bahwa Upaya perbaikan terhadap peningkatan kreatifitas anak usia dini dengan bereksplorasi melalui koran bekas, terlihat semakin nyata hasilnya. Terlihat dari meningkatnya angka pengembangan baik terhadap ketertarikan sikap akan kegiatan pembelajaran yang dicapai oleh anak. Peningkatan persentase kreatifitas anak usia dini dengan bereksplorasi melalui koran bekas meningkat, ini merupakan perbaikan yang telah dilakukan terhadap kelemahan yang ditemukan pada siklus I telah berhasil mencapai sasaran dengan baik. Ketertarikan anak dalam berkreatifitas dengan bereksplorasi melalui koran bekas dapat diartikan semakin tinggi peningkatannya.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, dengan kegiatan bermain eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di RA AL IHSAN CEMPAKA PUTIH kurang terlaksana secara maksimal terkadang guru masih melewati salah satu dari langkah-langkah diatas, akan tetapi dengan penggunaan langkah-langkah diatas anak akan berkembang secara maksimal.

Pengelola data dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Dimana data tersebut penulis dapatkan dari hasil wawancara dan obsevasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data, untuk mengambil suatu keputusan objektif dan dapat berfungsi sebagai fakta.

Penelitian ini berawal dar observasi yang penulis lakukan di RA Al Ihsan Cempaka Putih untuk mengamati bagaimana kegiatan bermain eksplorasi untuk

mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di RA AL IHSAN CEMPAKA PUTIH .

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif yang berarti metode ini mengambil kesimpulan hasil observasi kegiatan belajar mengajar dan wawancara pada guru RA Al Ihsan Cempaka Putih setelah data terkumpul, maka dilanjutkan dengan induktif, yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian disimpulkan secara umum. Adapun hal yang penulis adalah penggunaan dalam perkembangan kreativitas anak usia dini.

Adapun langkah-langkah sesuai dengan indikator yang dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan bermain eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas anak yaitu :

1. Guru membuka mata pelajaran terlebih dahulu kemudian guru menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk kegiatan bermain eksplorasi dengan media Koran bekas bersama anak. Hal ini sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun yaitu dengan menyediakan bahan yang digunakan akan menunjukkan ketekunan anak dalam berkreaitivitas. Akan tetapi guru kurang siap dalam kegiatan mengembangkan kreativitan dan guru masih sering menggunakan bahan yang sama dalam setiap kegiatan.
2. guru menyediakan alat dan bahan untuk melakukan kegiatan eksplorasi tersebut. Kegiatan ini, guru telah menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan guna untuk menunjang kegiatannya secara langsung. Agar anak mampu menunjukan ketekunannya dalam berkreaitivitas. Namun di TK Tunas Harapan guru biasanya menyuruh anak membawa alat dan bahannya agar mmenunjukan sikap mandiri dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun.
3. guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa yang akan dibuat saat melakukan kegiatan bermain eksplorasi. Dalam kegiatan ini, guru memberikan keterangan tentang apa saja yang akan dibuat oleh anak. Di RA Al Ihsan Cempaka Putih guru memberikan contoh dengan membuat ikan menggunakan koran bekas. Kegiatan ini diharapkan sesuai dengan indikator tingkat pencapaian yang diungkapkan oleh Luluk Asmawati dalam perencanaan pembelajaran PAUD, yaitu mewujudkan imajinasi dan gambaran. Akan tetapi kebanyakan anak yang telah menyukai menirukan apa yang guru contohkan sehingga anak kurang berkembang dalam meningkatkan kreativitasnya. Bahkan anak cenderung menyukai tema selanjutnya.
4. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam penerapan kegiatan eksplorasia dalah guru memberikan stimulus kepada anak untuk mengembangkan ide anak saat akan melakukan kegiatan eksplorasi dengan Koran bekas. Langkah ini masih berkaitan dengan langkah ketiga. Akan tetapi pada langkah ini guru memberikan rangsangan kepada anak agar mau berkembang sesuai dengan ide yang ingin dibuat sendiri tanpa mencontoh karya guru ataupun teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun yaitu memperlihatkan keingintahuan seperti cenderung melakukan kegiatan mandiri.
5. Langkah kelima yang dilakukan oleh guru yaitu membagikan bahan-bahan kepada anak untuk membuat karya dari Koran bekas sambal memberikan arahan kepada peserta didik. Dan langkah-langkah sebelumnya guru telah menyiapkan bahan yang akan digunakan dalam meningkatkan

keaktivitas anak dengan menggunakan metode bermain kreativitas. Dalam langkah ini guru membagikan alat dan bahan kepada anak untuk membuat karya dengan koran bekas sesuai dengan arahan guru ataupun sesuai dengan imajinasi anak. Hal ini berkaitan dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun yang dikemukakan oleh Luluk Asmawati dalam perencanaan pembelajaran PAUD yaitu menumbuhkan imajinasi dan gambaran.

6. Langkah selanjutnya guru memberikan kesempatan anak untuk beraktivitas sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing dengan membuat media atau karya dari Koran bekas yang telah disediakan. Langkah selanjutnya yaitu guru memberikan kesempatan anak untuk berkreaitivitas membuat media dan karya dari koran bekas, hal ini berkaitan dengan tingkat indikator pencapaian kreativitas yaitu melakukan hal baru dengan caranya sendiri mempunyai inisiatif untuk membuat hal baru sesuai dengan imajinasi yang ingin dibuat anak.
7. Guru selalu mengingatkan anak agar bermain sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Langkah ini guru mengingatkan kepada anak agar anak melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang telah disepakati sebelumnya. Jadi guru telah memberikan arahan kepada anak agar anak tidak melakukan sesuatu kegiatan diluar batas yang telah disepakati. Hal ini berkaitan dengan tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun menurut Luluk Asmawati dalam pencapaian perkembangan kreativitas.
8. Guru memberikan stimulasi kepada anak dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Selanjutnya langkah kedelapan ini adalah memberikan rangsangan kepada anak dengan mengajukan pertanyaan untuk

mengetahui maksud dari apa yang telah dibuat oleh anak. Misalnya anak membuat ikan dengan koran bekas tersebut. Guru memberikan pertanyaan “kenapa kamu membuat ikan?” kemudian anak memberikan jawabannya meskipun tidak sesuai dengan gambar yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan indikator pencapaian kreativitas anak usia 5-6 tahun yaitu membentuk minat yang kuat seperti percaya diri dan mandiri.

9. Guru memberikan reward berupa pujian kepada peserta didik. Langkah kesembilan ini guru memberikan support berupa pujian kepada anak dengan karya yang telah dibuat meskipun karya tersebut sesuai dengan eksplorasi guru inginkan. Hal ini sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan kreativitas yang dikemukakan oleh Luluk Asmawati dalam perencanaan perkembangan PAUD yaitu menunjukkan imajinasi dan gambaran.
- 10.

KESIMPULAN

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap bermain eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di RA Al Ihsan Cempaka Putih Merbau Mataram dapat disimpulkan perkembangan kreativitas anak telah dilaksanakan secara maksimal.

Dari langkah-langkah kegiatan bermain eksplorasi dengan media Koran bekas dalam perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harpan Merbau Mataram Lampung Selatan diatas dikatakan bahwa beberapa langkah tersebut ada beberapa langkah yang tidak digunakan saat melakukan pra-penelitian namun setelah penulis melakukan penelitian berhasil menggunakan langkahlangkah bermain eksplorasi dengan media koran bekas dalam mengembangkan kreativitas meski terkadang ada salah satu langkah

yang tidak digunakan. Akan tetapi peneliti mendapat akhir yang baik walaupun hasilnya % anak berkembang sesuai harapan

REFERENCES

- Asfiati, M., Nurdyansyah, N., & Wahyuni, A. (2020). The Urgency of Supervision on the Performance of PAUD Al Muttaqin Plus Gempol Pasuruan. *Proceedings of The ICECRS*, 5. <https://doi.org/10.21070/ICECRS2020395>
- Dharma Kusuma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Hidayani, S., & Miranda Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, D. (n.d.). *PENGARUH BERMAIN EKSPLORASI DENGAN MEDIA BALS TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI TKIT AL-MUMTAZ PONTIANAK*.
- kurniati, W., & Novianto, E. (n.d.). *Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun Dengan Menggunakan Media Kolase*. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Masnipal. (2013). *Siap menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Elex Media Komputindo.
- Novan Ardi Wiyani. (2016). *Konsep Dasar Paud*. Gava Media.
- Novitasari, R., Nasirun dan Delrefi, M. D., & Nasirun, M. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI BERMAIN DENGAN MEDIA HULAHOOP PADA ANAK KELOMPOK B PAUD AL-SYAFAQOH KABUPATEN REJANG LEBONG. In *Jurnal Ilmiah Potensia* (Vol. 4, Issue 1).
- Rosalianisa, R. (n.d.). *PENGEMBANGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF KERETA MUSIK TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN*.
- Sudarwan Danim. (2010). *Media Komunikasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sobirin, Mad, Andi Warisno, Afif Ansori, An An Andari, and Syahfriadi Syahfriadi. 2022. “Sejarah Kebangkitan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4 (3): 525–39.
- Warisno, Andi. 2016. “Persepsi Islam Tentang Pendidikan Bagi Perempuan Yang Berkeadilan Gender.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1 (02): 188–205.
- Wahidatul Laily M.R.Z. (n.d.). *Kreativitas Guru Al Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Raudhlatul Akbar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*.
- Yeni Rachmawati, & Euis Kurniati. (2011). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Kencana Prenada Media Group.